

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 menyatakan bahwa semua kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun perguruan tinggi menggunakan metode daring atau online untuk pencegahan terhadap penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19) (Hasanah *et al.*, 2020). Pembelajaran daring ini banyak dilakukan dengan pemberian tugas melalui *whatsapp*, *video conference*, *google form*, ataupun melalui aplikasi khusus yang tersedia (Handarini and Wulandari, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Oktawirawan (2020) menemukan bahwa menjalani pembelajaran jarak jauh pada kondisi COVID-19 saat ini, siswa mengalami tingkat kecemasan cukup tinggi karena beberapa faktor yaitu karena kesulitan memahami materi, sulit mengerjakan tugas-tugas, keterbatasan kondisi jaringan internet dan beragam kendala teknis lainnya. Penelitian ini membuktikan bahwa secara psikologis, pembelajaran jarak jauh menyebabkan kekhawatiran serta kecemasan yang dapat mengganggu kesehatan mental siswa (Oktawirawan, 2020). Orang tua pun mengakui bahwa banyak anak mereka yang mengalami stress akibat tugas yang banyak selama pembelajaran daring seperti ini, namun belum pernah diteliti pada mahasiswa pendidikan kesehatan (Chaterine, 2020).

Penelitian yang dilakukan pada tujuh Universitas di Amerika Serikat menunjukkan 45% mahasiswa mengalami kecemasan tinggi, 40% mengalami

kecemasan sedang dan 14% mengalami kecemasan ringan. Sebanyak 24,9% mahasiswa pernah mengalami kecemasan saat pandemi (Browning et al., 2021). Penelitian kecemasan mahasiswa Changzhi Medical Collage di China menunjukkan kecemasan ringan, sedang, dan berat masing-masing adalah 21,3%, 2,7%, dan 0,9% (Cao et al., 2020). Hasil swaperiksa yang dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) terdapat 4.010 responden (71% perempuan dan 29% laki-laki) selama lima bulan (April-Agustus 2020) menunjukkan sebanyak 64,8% responden mengalami masalah psikologis dengan proporsi 64,8% mengalami cemas, 61,5% mengalami depresi, dan 74,8% mengalami trauma (Fauziyyah, Awinda and Besral, 2021).

Perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring yang dilaksanakan secara mendadak membuat pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal (Irawati and Jonatan, 2020). Pembelajaran daring memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan yang bisa diambil dapat melakukan pembelajaran dimana saja dengan menyesuaikan gaya belajar setiap mahasiswa, mampu menghemat pengeluaran untuk transport, semakin banyak waktu bersama keluarga, siswa dituntut untuk lebih kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab (Ahsan, Rahmawati and Alditia, 2020). Pada proses berjalannya waktu pembelajaran daring mulai memunculkan berbagai hambatan yang dialami mahasiswa seperti minimnya motivasi mahasiswa, tidak semua tempat, jaringan yang tidak mendukung, terbatasnya kuota, kondisi rumah yang tidak kondusif, dan mahasiswa juga memiliki tugas banyak dengan deadline waktu yang singkat. Menurut hasil penelitian Cao dkk (2020),

penerapan pembelajaran ini membuat sebagian mahasiswa merasa cemas dan tertekan (Cao et al., 2020).

Mahasiswa kesehatan sebagai seorang calon tenaga kesehatan dituntut memiliki skill dan pengetahuan yang tinggi sebagai bekal saat bekerja nanti. Skill dan pengetahuan tersebut didapatkan salah satunya dari praktik klinik. Praktik klinik merupakan wadah yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis ke dalam praktik yang sesungguhnya pada pasien di rumah sakit. Kecemasan sering terjadi pada mahasiswa berhubungan dengan praktik klinik karena adanya hal-hal yang berbeda yang belum pernah atau jarang dilakukannya seperti berpindah lokasi dari kampus ke rumah sakit. Mahasiswa yang akan melakukan praktik klinik umumnya memiliki variasi tingkat kecemasan mulai dari ringan, sedang, berat, hingga panik.

Aspek kecemasan sendiri yang dijelaskan oleh Stuart dalam (Annisa and Ifdil, 2018) yaitu : (1) Perilaku, diantaranya adalah gelisah, fisik terasa tegang, tremor, reaksi terkejut, bicara cepat, kurang koordinasi, cenderung terkena cedera, menarik diri dari hubungan interpersonal, inhibisi, lari dari masalah, menghindar, hiperventilasi serta merasa sangat waspada. (2) Kognitif, diantaranya adalah perhatian terganggu, konsentrasi memburuk, mudah lupa, salah menilai, preokupasi, pikiran terhambat, lapang persepsi menurun, kreativitas menurun, bingung, sangat waspada, keasadaran diri, kehilangan objektivitas, takut kehilangan kendali, takut pada gambaran visual, takut cedera atau kematian, kilas balik, dan mimpi buruk. (3) Afektif, diantaranya adalah mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, tegang, gugup, ketakutan, waspada, kengerian, kekhawatiran, kecemasan, mati rasa, rasa bersalah, dan malu (Annisa and Ifdil, 2018).

Kecemasan berkepanjangan yang dirasakan oleh mahasiswa ini juga akan berdampak negatif karena mahasiswa tersebut akan mengalami tekanan psikologis yang akan membuat prestasi belajar mahasiswa menjadi lebih buruk dan mahasiswa akan lebih banyak untuk menghindar dari tugas. Hal ini dikarenakan menurunnya rentang perhatian, konsentrasi, dan daya ingat mahasiswa (Situmorang, 2017). (Febriyanti and Mellu, 2020) dari penelitiannya terkait kecemasan mahasiswa keperawatan menghadapi pandemi memperoleh usia responden terbanyak dengan kecemasan berada di rentang usia 19–24 tahun.

(Fahrianti and Nurmina, 2021) menyatakan bahwa bahwa 6,7% (8 orang) mahasiswa baru perempuan tidak mengalami kecemasan, sedangkan 49,5% (90 orang) mengalami kecemasan dengan rata-rata berada pada kategori kecemasan sangat berat sebesar 26,9% (32 orang). 5,9% mahasiswa perempuan berada di kategori kecemasan ringan, 21% dikategori sedang, 21,8% kategori berat. Sedangkan pada mahasiswa baru laki-laki semuanya mengalami kecemasan sebesar 17,7% (21 orang) dengan rata-rata berada pada kategori kecemasan sangat berat 7,6% (9orang). 1,7% berada pada kategori kecemasan ringan, 4,2% kategori sedang, 4,25 berada pada kategori kecemasan berat.

Self efficacy dapat mempengaruhi cara seseorang berperilaku. Jika seseorang yakin pada kemampuannya dalam menghasilkan sesuatu maka mereka cenderung berusaha untuk mencapai tujuannya (Rambe, 2017). Selain itu seseorang dengan self efficacy yang tinggi cenderung menganggap kesulitan tugas sebagai suatu tantangan. Dalam (Iswahyudi, Yohana and Mardi, 2019) menjelaskan self efficacy membuat seseorang menjadi lebih percaya diri dengan kemampuannya sehingga mereka cenderung akan memberikan pengetahuan baru,

sikap, dan juga keterampilan. Seseorang dengan self efficacy tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih optimal meskipun dalam tekanan. Mereka akan lebih mudah beradaptasi dan belajar (Iswahyudi, Yohana and Mardi, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana analisis faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19, dengan demikian pada masa pandemi ini dapat menjadi stressor utama mahasiswa mengalami kecemasan dalam menghadapi perkuliahan. Penelitian ini mengambil sampel mahasiswa keperawatan Universitas Airlangga angkatan 2019 dimana sudah mengalami pembelajaran dengan dua metode, yaitu tatap muka (offline) atau daring (online). Hal ini membuat mahasiswa mampu membedakan antara kedua metode tersebut.

Teori Adaptasi Roy memandang bahwa individu secara holistik yang merupakan satu kesatuan yang hidup secara konstan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Proses adaptasi akan terus menerus terjadi perubahan fisik baik internal maupun eksternal yang dapat menjadi stressor atau kecemasan, dan individu harus memelihara integritas dirinya serta selalu beradaptasi dengan perubahan tersebut (Restuning & Saidah, 2010). Menurut teori, Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, status kesehatan (Sadock and Sadock, 2014).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah “Apakah faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19?”.

1.3. Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis faktor umur terhadap tingkat kecemasan mahasiswa dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19.
2. Menganalisis faktor jenis kelamin terhadap tingkat kecemasan mahasiswa dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19.
3. Menganalisis faktor *Self efficacy* terhadap tingkat kecemasan mahasiswa dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu kesehatan, khususnya ilmu keperawatan mengenai analisis faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini nantinya akan memberikan masukan dan menambah pengetahuan serta wawasan tentang tingkat kecemasan mahasiswa dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19.

2. Bagi Intansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, baik kepada mahasiswa, dosen, maupun pihak-pihak terkait tingkat kecemasan mahasiswa dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Sehingga dapat dijadikan bahan kajian sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri pada mahasiswa untuk mengatasi masalah di perkuliahan.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat menambah kajian literatur bagi peneliti selanjutnya.

4. Bagi Responden

Diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan terhadap responden tentang tingkat kecemasan mahasiswa dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Selain itu juga membantu responden untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa dalam pembelajaran daring sehingga mampu menentukan aksi preventif maupun kuratif selama pembelajaran daring.